

PERAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM PENDEKATAN DIREKTIF DAN NON DIREKTIF PADA PESERTA DIDIK

Dorlan Naibaho¹, Romauli Br Malau²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹ romamalau9@gmail.com ² Dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan perilaku manusia sepanjang rentang kehidupan, termasuk masa anak-anak dan remaja sebagai peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap psikologi perkembangan sangat penting untuk menentukan pendekatan pembelajaran dan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa. Pendekatan direktif dan non-direktif adalah dua strategi yang umum digunakan oleh pendidik. Pendekatan direktif menekankan peran aktif guru dalam mengarahkan siswa, sedangkan pendekatan non-direktif memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mandiri dan reflektif. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman psikologi perkembangan dapat membantu guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa, serta mendukung pertumbuhan mental dan emosional yang positif.

Kata kunci : psikologi perkembangan, pendekatan direktif, pendekatan non-direktif, peserta didik, pendidikan

Abstract

Developmental psychology is a branch of psychology that studies changes in human behavior throughout the life span, including childhood and adolescence as students. In the context of education, understanding developmental psychology is essential to determine learning and guidance approaches that are appropriate to the characteristics and developmental stages of students. Directive and non-directive approaches are two strategies commonly used by educators. The directive approach emphasizes the active role of teachers in guiding students, while the non-directive approach provides more space for students to be independent and reflective. This paper aims to examine how understanding developmental psychology can help teachers in choosing and implementing the right approach according to the age and needs of students. The results of the study indicate that an approach that is in line with the developmental stages of students can improve learning effectiveness, build healthy relationships between teachers and students, and support positive mental and emotional growth.

Keywords: developmental psychology, directive approach, non-directive approach, students, education

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada perkembangan individu secara utuh, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Dalam konteks tersebut, psikologi perkembangan memegang peranan penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana peserta didik tumbuh dan belajar pada berbagai tahap usia. Pemahaman akan tahap perkembangan memungkinkan guru dan pendidik untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dalam proses bimbingan dan pembelajaran.

Dua pendekatan yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan bimbingan adalah pendekatan direktif dan non-direktif. Pendekatan direktif bersifat lebih terarah, di mana guru atau pembimbing berperan aktif dalam mengarahkan peserta didik. Sebaliknya, pendekatan non-direktif lebih menekankan pada peran aktif peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengeksplorasi masalah, dan menemukan solusi sendiri, dengan guru sebagai fasilitator.

Dalam praktiknya, pemilihan pendekatan yang tepat harus mempertimbangkan tahap perkembangan psikologis peserta didik, karena setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pendekatan yang paling efektif dalam membimbing dan mengajar peserta didik.

METODOLOGI

Pendekatan direktif dan non-direktif digunakan dalam penelitian ini. Dalam karya ini, penulis menerapkan metode direktif. survei. Metode ini mengumpulkan data dari sampel melalui wawancara. Selanjutnya penulis melakukan pendekatan non-direktif dengan menggunakan metode observasi. Dalam metode ini, penulis secara aktif terlibat dengan situasi dan konteks yang diamati sambil mencatat pengamatannya di SD LAT. HKBP PEARAJA TARUTUNG

HASIL PENELITIAN

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan, diperlukan adanya interaksi antara guru dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar (Mustajib et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa selama

pembelajaran berlangsung, karena penguasaan aspek pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Piaget mengemukakan tentang bagaimana anak belajar, “anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya”. Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. anak harus berani bereksperimen dan guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat. Tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, anak harus membangun pengertian itu sendiri dalam dirinya dan harus menemukannya sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan anak selain didukung oleh adanya peran keluarga (orang tua), peran pendidik juga sangat penting di sini. Karena pendidik merupakan orang tua kedua bagi anak selama anak dititipkan di tempat penitipan anak ataupun selama anak dalam sekolah. Hubungan yang positif dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pendidik harus berjalan dengan harmonis sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan terstimulasi dengan optimal.

Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak

Menurut Iskardah dalam Mukti Amini, fungsi ibu bapak dalam proses perkembangan anak adalah sebagai berikut: a) memelihara kesehatan raga dan batin anak, b) menanamkan pondasi kepribadian yang baik, c) mengayomi dan memberikan dorongan anak untuk mengembangkan diri, d) memberikan fasilitas yang maksimal dalam pengembangan diri anak, e) menciptakan suasana aman dan nyaman yang mendukung bagi perkembangan anak (Amini, 2015). Berdasarkan pendapat diatas, terlihat bahwa peran pendidik harus dijalankan dengan sesuai secara maksimal dan optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan pada peserta didik sebagai kebutuhan dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat pada peserta didik sebagai kebutuhan dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif. Dalam penerapan pembelajarannya, pendidik senantiasa memberikan fasilitas belajar atau lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (joyfull learning) dan tidak membosankan bagi anak. Pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar (facilitate of learnin) kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (joyfull) gembira (happy/fun), penuh semangat (morale/anthusias), tidak cemas (unnervous), dan berani mengemukakan pendapat (confident to open opinion) (Mulyasa, 2007).

Pendekatan direktif dan non direktif pada peserta didik

1. Pendekatan langsung (direktif) Pendekatan langsung adalah “ cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. Supervisor memberikan arahan langsung”. Dalam hal ini tentu peran supervisor lebih dominan. Supervisor juga dapat menggunakan penguatan dan pemberian hukuman. Pada dasarnya pendekatan ini didasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme, yaitu adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan. Namun para pakar berpendapat, sesuai yang dikutip Mufidah, bahwa “pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin kurang manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan
2. Pendekatan tak langsung (non direktif) Pendekatan tak langsung adalah “cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung.” Dengan memakai pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya.

Kondisi inilah yang membuat guru perlu melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap peserta didik supaya peserta didik mampu berperan dalam psikologi perkembangan direktif dan non direktif menjadi lebih baik kedepannya. Sesuai pengamatan, penulis melakukan tahap wawancara kepada peserta didik di sekolah SD LAT.HKBP PEARAJA TARUTUNG.

Nama Identitas peserta didik

Nama:Sofia Sihombing

Alamat: Tarutung

Umur:10

Kls : 5 SD

Hasil wawancara yang dilakukan kepada **dua orang guru** dan **tiga orang siswa** di **LAT HKBP Pearaja Tarutung** menunjukkan bahwa pemahaman terhadap **tahap perkembangan psikologis siswa SD** berpengaruh signifikan terhadap cara guru memilih pendekatan pembelajaran di kelas, baik pendekatan **direktif** maupun **non-direktif**.

Perspektif Guru

Guru A, yang mengajar kelas rendah (kelas II), menyampaikan bahwa anak-anak usia 7–8 tahun umumnya masih dalam tahap perkembangan awal, di mana mereka **butuh banyak bimbingan langsung dan contoh konkret**. Dalam situasi ini, guru lebih sering menggunakan

pendekatan direktif, misalnya dengan memberikan instruksi langkah demi langkah, mengontrol jalannya kegiatan, dan memberi jawaban ketika siswa bingung.

“Anak-anak kelas dua masih sulit untuk dilepas. Mereka lebih nyaman kalau dijelaskan pelan-pelan dan diarahkan terus.” (Guru A)

Sementara itu, Guru B, yang mengajar kelas VI, menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan mandiri. Oleh karena itu, guru cenderung lebih fleksibel dengan pendekatan **non-direktif**, seperti membiarkan siswa mencoba terlebih dahulu, berdiskusi, atau menyampaikan pendapatnya.

“Kalau saya langsung memberi tahu jawabannya, mereka jadi pasif. Saya biarkan mereka berpikir dan bertanya dulu. Baru saya bantu.” (Guru B)

Kedua guru juga menyampaikan bahwa meskipun usia anak menjadi pertimbangan utama, pendekatan tetap harus disesuaikan dengan **karakter individu siswa**. Anak yang aktif dan percaya diri bisa diberi ruang lebih besar (non-direktif), sedangkan anak yang masih pemalu atau mudah bingung, perlu pendekatan yang lebih terarah (direktif).

Perspektif Siswa

Wawancara dengan tiga orang siswa dari kelas II, IV, dan VI memberikan gambaran menarik mengenai bagaimana mereka **merasakan pendekatan guru** selama proses belajar.

Siswa kelas II menyatakan bahwa ia senang saat guru menjelaskan pelajaran dengan jelas dan memberi contoh di papan tulis:

“Kalau Bu Guru tunjukkan di papan, saya lebih ngerti. Kalau disuruh cari sendiri, saya bingung.” (Siswa Kelas II)

Siswa kelas IV mulai menyukai pendekatan yang memberi **kesempatan untuk bekerja kelompok** atau mencoba sendiri terlebih dahulu:

“Kadang kami disuruh bahas bareng dulu. Kalau belum bisa, baru dibantu. Itu seru.” (Siswa Kelas IV)

Siswa kelas VI justru menyatakan bahwa ia lebih suka diberi tantangan atau tugas untuk dicoba sendiri sebelum dijelaskan:

“Kalau langsung dijelaskan semua, kami jadi nggak mikir. Lebih suka kalau disuruh cari dulu.” (Siswa Kelas VI)

Hal ini menunjukkan bahwa **semakin tinggi usia dan perkembangan berpikir siswa, semakin besar kebutuhan mereka untuk dilibatkan secara aktif dalam proses belajar** — sesuai dengan prinsip pendekatan non-direktif.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan siswa di LAT HKBP Pearaja Tarutung, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan siswa SD menjadi dasar utama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran.** Guru menyadari bahwa setiap tahap perkembangan anak, baik secara kognitif maupun emosional, menuntut pendekatan yang berbeda.
2. **Pendekatan direktif lebih banyak diterapkan pada siswa kelas rendah,** karena mereka masih membutuhkan arahan, penjelasan yang konkret, serta contoh yang jelas dalam proses belajar.
3. **Pendekatan non-direktif lebih sesuai diterapkan pada siswa kelas tinggi,** karena mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, mandiri, serta minat untuk berdiskusi dan mengeksplorasi gagasan sendiri.

4. **Siswa sendiri menunjukkan respon yang sesuai dengan pendekatan yang diterapkan**, di mana siswa yang lebih muda merasa nyaman saat dibimbing, sedangkan siswa yang lebih tua lebih senang diberi ruang untuk mencoba dan berpikir mandiri.
5. Pendekatan yang seimbang antara pengarahan dan kebebasan berpikir—yang disesuaikan dengan **karakter dan usia peserta didik**—berdampak positif terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, dan pengembangan kemampuan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Mustajib, A., et al. (2022). *Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustajib, A., Nasution, R. A., & Fitriani, Y. (2022). *Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2004). *Wawasan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2004). *Wawasan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Edisi ke-9). Jakarta: Indeks.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.